



Pencegahan Stunting Pada Balita Desa Sukamenak Wilayah Kerja Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut

Prevention Of Stunted Growth In Young Children In Sukamenak Village, Wanaraja Puskesmas Work Area, Garut District

Nofita Setiorini Putri Purwanto^{1*}, Siti Nurcahyani Ritonga², Ira Nufus Khaerani³
^{1,2,3} Stikes Karsa Husada Garut, Indonesia

Alamat: Jl. Nusa Indah No. 24, Jayaraga, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat

*Email : nofitasetiorinifp@gmail.com

Article History:

Received: Juli 10, 2024;

Revised: Juli 24, 2024;

Accepted: Agustus 07, 2024;

Published: Agustus 09, 2024;

Keywords: Education, Toddlers, Stunting

Abstract: Stunting is defined as a condition in which a child's height or length is below the standard height for their age. It is a chronic malnutrition problem caused by insufficient nutritional intake over an extended period of time. Stunting can result in disrupted productivity in adulthood and hinder a child's physical growth and cognitive development. In addition to nutritional factors, stunting is caused by socioeconomic, knowledge, and infectious disease factors. The objective of this activity is to provide counseling and dissemination about stunting, nutritional needs, and the preparation of unique and healthy food variations.

Abstrak

Stunting (kerdil) adalah kondisi ketika balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang dari tinggi standar usianya dan merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama. Stunting dapat menyebabkan produktivitas seseorang terganggu saat dewasa hingga terganggunya pertumbuhan fisik dan fungsi kognitif anak. Selain faktor gizi, stunting disebabkan oleh sosial ekonomi, pengetahuan dan penyakit infeksi. Tujuan kegiatan adalah memberikan sosialisasi dan diseminasi mengenai stunting, kebutuhan zat gizi, pembuatan variasi makanan unik dan sehat.

Kata Kunci : Stunting, Balita, Edukasi

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis di Indonesia, sehingga melalui Program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RJPM) pemerintah menargetkan pada tahun 2025 akan mengurangi 40% jumlah balita pendek. Untuk mencapai target tersebut pada tahun 2017 pemerintah Indonesia meluncurkan program penanggulangan stunting tingkat nasional dengan prioritas penanganan masalah gizi spesifik dan sensitif pada 1000 hari pertama kehidupan sampai dengan usia 6 tahun (Kemenkes, 2018).

Hasil Riset Kesehatan tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 27,7%. Ini menunjukkan bahwa lebih dari satu dari empat balita di Indonesia mengalami stunting (Kemenkes, 2018). Bahaya stunting telah menjadi fokus utama bermasalah gizi nasional di Indonesia, hal ini terlihat dari indikator SDG's Indonesia yang menyebutkan target penurunan

stunting sebesar 40%. Hal ini telah menunjukkan adanya komitmen nasional dari pemerintah terhadap permasalahan stunting, dan komitmen tersebut menjadi fondasi awal dari pengembangan kampanye maupun program-program selanjutnya (Sumarmi, 2020).

Stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Bahaya stunting tentunya akan berkelanjutan pada proses perkembangan dan pertumbuhan fisik maupun otak sang anak, bahkan ancaman akan turunan tingkat produktivitas diusia dewasa hingga rentan akan penyakit. Kondisi tersebut tentunya akan memberikan dampak jangka panjang terhadap penurunan angka harapan hidup, maupun peningkatan beban biaya kesehatan mengingat tingginya risiko angka kesakitan maupun kematian pada mereka dengan riwayat stunting (Sumarmi, 2020).

Program-program yang kini telah dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan berfokus pada aspek pencegahan dan penanggulangan stunting. Pada aspek pencegahan merupakan langkah preventif kepada kelompok-kelompok risiko tinggi, agar tidak mengalami stunting. Pada langkah kuratif dilakukan upaya penanggulangan kepada para penderita stunting, guna meminimalisir dampak berkepanjangan dari stunting melalui pengembangan pola asuh. Adapun beberapa isu yang ditemukan terkait penanggulangan stunting di Indonesia diantaranya, masih kurangnya kerjasama lintas sektoral, seperti antara pihak kesehatan maupun pendidik. Lemahnya upaya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan mutu gizi keluarga, serta masih terbatasnya SDM dan kemampuan manajemen dalam melakukan intervensi gizi, khususnya stunting di beberapa wilayah di Indonesia (Sumarmi, 2020).

Berdasarkan data kesehatan, Kabupaten Garut sebagai daerah berstatus darurat stunting. Daerah tersebut berada dalam angka prevalensi tertinggi di Jawa Barat. Di Kecamatan Wanaraja 262 (28,9%) balita stunting dari 907 balita yang telah diukur (SSGI, 2021). Wilayah kerja Puskesmas Wanaraja bekerjasama dengan pemerintah daerah dalam penanggulangan stunting salah satunya dengan pemberian susu dan telur dengan sasaran balita dan balita yang mengalami stunting.

Keterlibatan STIKes Karsa Husada Garut sebagai salah satu stakeholder pada kegiatan penurunan angka stunting di wilayah kerja puskesmas Wanaraja agar dapat berkontribusi dan berpartisipasi secara aktif baik secara promotif, preventif maupun kuratif. Pendidikan kesehatan merupakan suatu metode mendorong dan meningkatkan pengetahuan Masyarakat sehingga menurut Notoatmojo pendidikan kesehatan melalui penyuluhan dapat mempertahankan derajat kesehatan disamping itu juga dapat mencegah datangnya penyakit

(Notoatmojo,2014).

Berdasarkan uraian di atas, merespon situasi diatas berbagai kebijakan dan program nyata untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan stunting telah di canangkan salah satunya pencegahan preventif dengan upaya peningkatan pengetahuan orang tua mengenai kebutuhan gizi sejak hamil, ASI Eksklusif, MPASI sehat, kebersihan lingkungan dan keterampilan dalam penyajian makanan sehat yang bergizi. Sejalan dengan upaya tersebut STIKes Karsa Husada Garut menyumbangkan ilmu, ide dan gagasan dengan sosialisasi dan diseminasi program pengendalian angka stunting dengan memaparkan mengenai stunting, kebutuhan zat gizi, pembuatan variasi makanan yang unik dan sehat serta pemberian leaflet mengenai stunting dan pembuatan makanan tambahan dari bahan sayuran, telur, ayam dan tempe. Sasaran kegiatan adalah Orang tua balita dan kader Kesehatan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan memberikan Penyuluhan gizi dalam Pencegahan Stunting pada Balita Desa Sukamenak di Wilayah kerja Puskesmas Wanaraja. Kegiatan penyuluhan dengan menggunakan ceramah dan demonstrasi dalam pembuatan makanan tambahan dari lingkungan sekitar dari bahan sayuran, telur, ayam dan tempe.

a. Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2024 di Balai Desa Sukamenak Wilayah Kerja Puskesmas Wanaraja

b. Peserta

Peserta penyuluhan adalah Orang tua balita dan kader Kesehatan. Jumlah peserta yang mengikuti penyuluhan adalah 20 orang yang berasal dari Desa Sukamenak.

c. Metode Penyuluhan

Metode yang digunakan adalah ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah dilakukan untuk memberikan informasi terkait definisi, faktor risiko, tanda dan gejala, deteksi dini, variasi makanan tambahan untuk pencegahan stunting. Metode demonstrasi dilakukan untuk menjelaskan secara langsung materi deteksi stunting, melakukan langsung pengukuran tinggi badan balita dan memberikan cara pengolahan makanan sehat dan bekerjasama dengan puskesmas untuk memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Senin, 13 Mei 2024 di Balai Desa Sukamenak. Kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh 3 dosen dan 2 mahasiswa Prodi S1 Kebidanan Bersama dengan 20 orang ibu balita dan kader. Kegiatan di mulai pada pukul 09.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB. Acara dibuka dengan pembukaan sambutan dari kepala desa, tim gizi puskesmas, perkenalan, menjelaskan tujuan pertemuan. Penyampaian materi di bagi 2 sesi, sesi 1 terkait pengetahuan umum terkait stunting. Sesi 1 dilakukan dengan metode ceramah dan sesi 2 dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi mengenai variasi makanan tambahan untuk pencegahan stunting. Tanya jawab dilakukan di setiap sesi setelah materi diberikan.

Leaflet mengenai stunting dan pengolahan makanan sehat untuk balita stunting. Pendampingan kader dalam melakukan deteksi dini stunting dengan pengukuran antropometri dan lembar Grafik tinggi badan menurut umur anak sesuai dengan permenkes standar antropometri standar antropometri anak dan pedoman pelaksanaan SDIDTK, Standar WHO.





Evaluasi dalam penyuluhan perlu dilakukan untuk meminimalisasi kesalahan dan kekurangan selama proses pemberian pendidikan kesehatan. Evaluasi dapat dilakukan secara tertulis dan verbal (Ramadini & Nidia, 2024). Evaluasi pengetahuan orang tua balita dan kader dengan cara menilai pengetahuan dan keterampilan. Pemahaman terkait pengetahuan dinilai dengan pre-post stunting. Penyuluhan telah meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang pentingnya gizi bagi pertumbuhan anak. Adanya perubahan positif dalam pola makan balita, dengan peningkatan konsumsi makanan bergizi. Kerjasama antara masyarakat dan puskesmas berjalan dengan baik, memperkuat system dukungan Kesehatan di Desa Sukamenak.

4. KESIMPULAN

Pencegahan stunting di Desa Sukamenak berhasil mencapai tujuannya dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan Masyarakat tentang gizi, memperbaiki pola makan balita dan mencegah kasus stunting. Keberhasilan tidak lepas dari kerjadama Masyarakat, kader Kesehatan dan puskesmas wanaraja. Pengabdian ini menunjukkan bahwa intervensi kesehatan berbasis Masyarakat dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pencegahan stunting di Tingkat desa.

DAFTAR REFERENSI

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Buletin stunting*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Sri, S. (2020). *Determinan sosial penanggulangan stunting*. Surabaya: Health Advocacy Yayasan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat.
- World Health Organization. (2022). Stunting prevalence among children under 5 years of age (%). <https://www.who.int/news/item/06-07-2022-un-report--global-hunger-numbers-rose-to-as-many-as-828-million-in-2021>. Diakses 23 Juli 2022 pukul 20.05